

Bermain atau Sepenuhnya Meninggalkan Musik: Dua Narasi Artis Hijrah pada Hukum Bermain Musik

Muhammad As'ad

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

muhammadasad@unhasy.ac.id

Ihyaul Lazib

Program Master Management Syariah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya,
Malaysia

lazibmustain@gmail.com

Iryan Ramdhani

School of Education and Human Sciences, Albukhary International University, Malaysia

iryramdhani@gmail.com

Abstract

This article explores two narratives of hijra celebrities regarding whether they completely abandon playing music or continue to play it under certain conditions after experiencing a spiritual transformation (hijra). The data of this article was collected through online sources such as news articles, social media posts, and videos that were relevant to the research question. The two celebrities, Mohammad Kautsar Hikmat (UKI) and Derry Sulaiman, were both previously involved in the Indonesian music industry and have now adopted differing attitudes towards music after their spiritual transformation. Uki chose to leave the music industry as he interpreted his spiritual transformation, or hijrah, as requiring him to withdraw from elements that he believed could hinder his spiritual growth such as music. He interacted with the Salafi community who promote a literal interpretation of Islam and believe music is a hindrance to spiritual growth. Derry, on the other hand, chose to continue his involvement in the music industry as he believed that music could be a tool for spreading positive messages and preaching the word of Islam without interfering with his religious duties. He interacted with a more diverse Muslim community including Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah that demonstrated how Islam can be practiced in various ways and adapt to cultural contexts. The article uses Bernard Weiner's interpersonal and intrapersonal theory to explain how the two celebrities interpreted the role of music in their religious lives. The findings show the importance of understanding both interpersonal and intrapersonal factors when exploring how celebrities interpret and apply religious principles to their lives. This article provides important insights into the complexities of the relationship between music and Islam, and how spiritual transformation can affect an individual's view on music.

Keywords: Hijrah, Islamic Music, Celebrity Narratives, Derry Sulaiman, Uki Noah.

Pendahuluan

Musik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu, baik sebelum pandemi COVID-19, saat berlangsungnya, atau setelahnya, manusia tetap menikmati musik.¹ Banyak orang mengungkapkan diri dan menyampaikan emosi mereka melalui musik, terutama di Indonesia yang memiliki beragam jenis ekspresi musik, termasuk musik Islam.² Akan tetapi dalam perspektif hukum Islam ada dua pendapat. Satu kelompok mengatakan musik dalam Islam adalah haram,³ dan kelompok lain mengatakan boleh untuk dimainkan dan didengarkan.⁴ Sudah banyak akademisi dan peneliti seperti Amnon Shiloah,⁵ Jonas Otterbeck,⁶ Anders Ackfeldt,⁷ Andre Indrawan,⁸ Al-Faruqi,⁹ dan Neneng Yanti Khozanatu Lahpan¹⁰ yang membahas perdebatan ini. Akan tetapi dari banyaknya karya ilmiah tentang perdebatan hukum memainkan musik, belum ada yang membahas dari perspektif artis hijrah. Artikel ini memberikan sudut pandang baru dengan menganalisis narasi dua artis hijrah, Mohammad Kautsar Hikmat (UKI) dan Derry Sulaiman, dalam merespon hukum bermain musik dalam Islam. Hal ini mencerminkan bahwa artikel ini tidak hanya menyoroti perdebatan ulama sebelumnya, tetapi juga memperluas wawasan dengan melibatkan perspektif artis hijrah.

Hijrah secara umum merujuk pada migrasi umat yang tertindas oleh kafir Quraisy dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Perpindahan ini bisa dimaknai sebagai perpindahan dari lingkungan kufur ke lingkungan Islam dan dari situasi ketidakadilan ke keadilan. Sedangkan hijrah dalam konteks Indonesia saat ini, dimaknai sebagai

¹ Muhammad As'ad, Anne K. Rasmussen, and Dadi Darmadi, "Islamic Music and Qur'anic Arts in the Time of the Corona Pandemic: Collaborative Research and Virtual Ethnography 'in' Indonesia," *The World of Music (New Series)* 1, no. 12 (2023): 10–37, <https://doi.org/10.59998/2023-12-1-1312>.

² Bernard Arps, "To Propagate Morals through Popular Music: The Indonesian Qasidah Modéren," in *Qasida Poetry in Islamic Asia and Africa*, ed. Stefan Sperl and Christopher Shackle, vol. 1 (Leiden: Brill, 1996), 389–409; Bart Barendregt and Wim Van Zanten, "Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet," *Yearbook for Traditional Music* 34 (2002): 67–113; Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (London, Berkeley, and Los Angeles: University of California Press, 2010); David D. Harnish and Anne K. Rasmussen, *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (Oxford University Press, 2011); Muhammad As'ad, "Sabyan, 'Islamic Music' and Popular Culture," *The Jakarta Post*, 2019, <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/06/29/sabyan-islamic-music-and-popular-culture.html>.

³ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Tahrim Alat Al-Tharb* (Beirut: Ma'ussasat Ar-Rayyat, 1994).

⁴ Ibrahim Al-Mardini, *At-Tibyan Fi Ahkam Al-Musiqi Wa Al-Alhan* (Beirut: Dar Al-Nohmania, 2001).

⁵ Amnon Shiloah, "Music and Religion in Islam," *Acta Musicologica* 69, no. Fasc. 2 (1997): 143–55.

⁶ Jonas Otterbeck, "Music as a Useless Activity: Conservative Interpretations of Music in Islam," in *Shooth the Singer! Music Censorship Today*, 2004, 11–16.

⁷ Jonas Otterbeck and Anders Ackfeldt, "Music and Islam," *Contemporary Islam* 6, no. 3 (2012): 227–33.

⁸ Andre Indrawan, "Musik DI Dunia Islam, Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis," *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (2012): 38–54.

⁹ Lois Ibsen Al Faruqi, "The Status of Music in Muslim Nations: Evidence from the Arab World," *Asian Music* 12, no. 1 (1980): 56–85; Lois Ibsen Al-Faruqi, "Music, Musicians and Muslim Law," *Asian Music* 17, no. 1 (1985): 3–36.

¹⁰ Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, "The Lawfulness of Music in Contemporary Indonesian Debate," in *Research Handbook on Islamic Law and Society*, ed. Nadirsyah Hosen (Cheltenham & Northampton: Edward Elgar Publishing, 2018).

perubahan dalam hidup seseorang untuk mendekatkan diri kepada ajaran Islam yang lebih baik dan lebih taat.¹¹ Umumnya, kelompok yang hijrah ini mengikuti interpretasi Salafi/Wahhabi.¹² Tidak hanya kelompok Salafi-Wahabi, banyak kelompok hijrah lain muncul yang sebagian besar digawangi oleh pemuda di wilayah urban seperti yang dilakukan eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Felix Siauw dan kelompoknya Yuk Ngaji,¹³ atau kelompok lain yang tidak mencirikan salah satu kelompok tertentu seperti Shift Pemuda Hijrah yang dipelopori Ustadz Hanan Attaki.¹⁴ Diantara musisi yang hijrah terdapat dua kelompok, yang satu memutuskan untuk terus bermain musik, sementara yang lain memilih untuk meninggalkannya sepenuhnya demi menjalani kehidupan yang lebih Islami.

Artikel ini bertujuan untuk melihat narasi dua tokoh musisi yang menjalani hijrah terkait peran musik dalam kehidupan mereka menurut hukum Islam. Kedua tokoh tersebut adalah Derry Sulaiman, yang memilih untuk tetap bermain musik, dan Uki eks Noah, yang meninggalkan dunia musik sepenuhnya. Artikel ini mencoba menjawab dua pertanyaan Bagaimana pandangan kedua tokoh selebritas hijrah ini mengenai musik dalam kehidupan mereka setelah hijrah, terutama menurut hukum Islam? Bagaimana mereka memaknai hadis tentang musik dan apa dampak pemaknaan tersebut pada perubahan perilaku keberagamaan kedua musisi tersebut?

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis melakukan analisis kualitatif terhadap data yang dikumpulkan secara online. Sumber data utama meliputi artikel website, unggahan media social dan video yang berkaitan dengan beberapa artis hijrah yang mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda tentang hukum bermain musik setelah mereka pindah menjadi lebih taat kepada agama. Data dianalisis menggunakan teori interpersonal dan intrapersonal dari Bernard Weiner. Dalam teori interpersonal, Weiner mengacu pada proses pemberian penjelasan atau penyebab terhadap suatu peristiwa atau hasil berdasarkan persepsi orang lain.¹⁵ Dalam konteks atribusi interpersonal, individu mencoba memahami dan menjelaskan peristiwa atau hasil berdasarkan pandangan dan persepsi orang lain, seperti guru, orang tua, atau anggota

¹¹ Syamsul Rijal and Ade Masturi, "Hijrah Ke Manhaj Salaf: Ekspresi Dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2022, 1-13; The Jakarta Post, "Hijrah Movement and Millennials Ahead of 2019 Election," *The Jakarta Post*, February 21, 2019, February edition, https://www.researchgate.net/publication/331258796_Hijrah_movement_and_millennials_ahead_of_2019_election.

¹² Syafiq Hasyim, "New Contestation in Interpreting Religious Texts: Fatwa, Tafsir, and Shariah," in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2020), 48-63.

¹³ Muhammad As'ad, "Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & 'Yuk Ngaji' Di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (June 2021): 33-63.

¹⁴ Wahyudi Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement," in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020), 239-57.

¹⁵ Bernard Weiner, "Intrapersonal and Interpersonal Theories of Motivation from an Attributional Perspective," *Educational Psychology Review* 12 (2000): 1-14.

kelompok sosial lainnya.¹⁶ Sedangkan teori intrapersonal, Weiner mengatakan bahwa teori ini mengacu pada proses pemberian penjelasan atau penyebab terhadap peristiwa atau hasil berdasarkan pemikiran dan perasaan yang diarahkan kepada diri sendiri. Dalam konteks atribusi intrapersonal, individu mencoba memahami dan menjelaskan peristiwa atau hasil berdasarkan persepsi, keyakinan, dan emosi yang dialami oleh diri mereka sendiri.¹⁷

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dari berbagai platform media online, seperti artikel berita, wawancara, blog, dan video. Peneliti kemudian memilah dan mengkategorikan sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Sumber yang dianggap relevan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan tema dan pola yang muncul dalam pandangan kedua tokoh selebritas mengenai peran musik dalam kehidupan mereka setelah hijrah.

Perdebatan Hukum Bermain Musik

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana juga di wilayah Muslim lainnya, ada dua pendapat mengenai hukum mendengarkan atau memainkan alat musik. Yang pertama, mereka yang mengatakan bahwa musik itu haram dan yang kedua, mereka yang berpendapat boleh memainkan musik dengan syarat tertentu. Bagian ini akan membahas perdebatan diantara umat Islam di Indonesia tentang hukum bermain musik. Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai masalah ini, yang pertama berasal dari kelompok Salafi yang menganggap musik haram, dan yang kedua berasal dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap musik.

Pandangan Salafi

Yang pertama adalah mereka yang memandang bahwa musik itu haram. Diantaranya adalah Salafi, kelompok yang bisa dikatakan paling konservatif dan menggunakan pendekatan tekstual dalam memandang suatu perkara. Kelompok ini beranggapan bahwa alat musik adalah haram berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an dan yang mereka interpretasikan sebagai larangan terhadap musik. Untuk ayat-ayat Al-Qur'an mereka mengutip ayat berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan

¹⁶ Weiner.

¹⁷ Weiner.

menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (QS. Lukman: 6)

Dalam tafsirnya, Salafi memandang kalimat *lahw alhadith* sebagai acuan larangan musik dan nyanyian. Mereka berpendapat bahwa musik adalah sesuatu yang tidak berguna dan dapat mengalihkan manusia dari mengingat Allah serta menjadikan jalan Allah sebagai olok-olokan.¹⁸

Selain menggunakan ayat Al-Qur'an, Salafi juga juga mengutip hadis untuk memperkuat argumen mereka tentang larangan bermain musik. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang mana Rasulullah bersabda:

“Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik.”¹⁹

Dalam konteks ini, Salafi memandang musik sebagai sesuatu yang dilarang, sejajar dengan zina dan minuman keras yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Selain itu, hadis lain yang mereka gunakan sebagai dasar adalah hadis yang berbunyi:

“Aku tidak melarang kalian menangis. Namun, yang aku larang adalah dua suara yang bodoh dan maksiat; suara di saat nyanyian hiburan/kesenangan, permainan dan lagu-lagu setan, serta suara ketika terjadi musibah, menampar wajah, merobek baju, dan jeritan setan.”²⁰

Terkait hadis di atas, Salafi menginterpretasikannya sebagai larangan terhadap musik dan nyanyian yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku manusia.²¹ Tidak hanya musik secara umum, dalam peringatan Maulid Nabi, penggunaan alat musik rebana dianggap haram oleh beberapa kalangan Salafi karena terdapat unsur permainan musik.²² Dalam melihat argumen Salafi, penting untuk memahami bahwa mereka mendekati teks dengan cara yang sangat literal dan berusaha memahami teks dalam konteks sejarahnya. Sebagaimana telah ditulis oleh banyak sarjana tentang Salafi baik dari dalam dan luar negeri seperti Quintan Wiktorowicz,²³ Lauzière,²⁴ Noorhaidi Hassan,²⁵ Chaplin,²⁶ dan

¹⁸ Winning Son Ashari, “Benarkah Musik Islami Itu Haram?,” Muslim.or.id, March 14, 2014, <https://muslim.or.id/20706-benarkah-musik-islami-itu-haram.html>.

¹⁹ Ashari.

²⁰ Ashari.

²¹ Muhammad Abduh Tuasikal, “Saatnya Meninggalkan Musik,” Rumaysho.Com, July 16, 2009, <https://rumaysho.com/372-saatnya-meninggalkan-musik.html>.

²² Muhammad As'ad, “Salafis' Criticism on the Celebration of Prophet Muhammad's Birthday,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2019): 353–79.

²³ Quintan Wiktorowicz, “Anatomy of the Salafi Movement,” *Studies in Conflict and Terrorism* 29 (2006): 207–79.

Sunarwoto²⁷ telah menjelaskan pandangan literal ini. Penjelasan ini penting untuk memahami bagaimana Salafi memandang segala sesuatu, termasuk hukum memainkan dan mendengarkan musik, dengan mengacu pada apa yang telah tertulis dalam Al-Quran dan hadis.

Pandangan literal yang dipegang oleh kelompok Salafi dalam memahami hukum bermain dan mendengarkan musik membuat mereka memiliki pendekatan yang sangat ketat terhadap hal tersebut. Pandangan ini mempengaruhi individu yang belajar Islam sesuai dengan pemahaman Salafi, termasuk beberapa artis yang telah mengalami perubahan drastis dalam pandangan mereka terhadap musik setelah mengadopsi pandangan Salafi.

Artis-artis yang mengalami perubahan tersebut secara tiba-tiba meninggalkan musik dan menghindarinya sepenuhnya. Pandangan literal Salafi yang melarang musik memberikan dampak yang signifikan pada perubahan sikap mereka terhadap musik, sehingga mereka memilih untuk menjauhinya. Mereka mengubah hidup mereka secara drastis untuk lebih taat terhadap ajaran Islam yang mereka pahami sesuai dengan pandangan Salafi.

Perubahan pandangan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pandangan Salafi terhadap individu yang mengikuti pemahaman tersebut. Artis-artis yang sebelumnya aktif dalam dunia musik seperti Noor al-Kautsar atau Ucay (vokalis Rocket Rockers),²⁸ Andri Ashari, vokalis grup band rumah sakit,²⁹ dan Mohammad Kautsar Hikmat atau Uki eks Noah yang dibahas dalam artikel ini memutuskan untuk meninggalkannya sepenuhnya dan menjalani kehidupan yang lebih konsisten dengan pandangan agama mereka. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap keyakinan dan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam yang diadopsi dari kelompok Salafi.

Pandangan NU dan Muhammadiyah

Namun selain Salafi yang memandang musik sebagai haram, ada pandangan lain yang berbeda dari pandangan di atas. Salah satunya adalah dimunculkan oleh Muhammadiyah, organisasi Islam modernis yang didirikan pada tahun 1926. Dalam terbitan Suara Muhammadiyah mengatakan bahwa Muhammadiyah mengambil

²⁴ Henri Lauzière, *The Making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century* (New York: Columbia University Press, 2016).

²⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publications, Cornell University, 2006).

²⁶ Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity: Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakarta University Students," *Southeast Asian Research* 26, no. 1 (2018): 3–20.

²⁷ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority," *Archipel* 91 (2016): 203–30.

²⁸ Kasih Solusi, "Alasan Sesungguhnya Kenapa Ucay Hijrah Dari 'Rocket Rockers': Gara-Gara Gue Baca Tweet Ini," Podcast, Youtube, December 6, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=ZtwdsGR-xOM>.

²⁹ PT VIVA MEDIA BARU- VIVA, "7 Anak Band Pilih Hijrah dan Mendalami Islam, No 6 Gak Disangka," News Online Media, Vivanews, November 23, 2021, <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1425813-7-anak-band-pilih-hijrah-dan-mendalami-islam-no-6-gak-disangka>.

pendekatan yang lebih moderat dan fleksibel dalam memandang musik dan nyanyian. Mereka merujuk kepada pendapat-pendapat dari empat Madzhab (Hanafi, Syafi'i, Ahmad, Malik) yang pada dasarnya melarang alat musik, tetapi dalam konteks tertentu, beberapa alat musik seperti duff (tamborin) diperbolehkan, seperti dalam acara pernikahan. Demikian pula dengan musik atau nyanyian, Muhammadiyah tidak menghukuminya secara mutlak. Disebutkan semisal lirik lagu mengajak kepada kebaikan, maka musik dan nyanyian dibolehkan. Secara umum, pendekatan Muhammadiyah lebih moderat daripada Salafi dan lebih menekankan pada konteks dan isi dari musik dan nyanyian daripada melihatnya sebagai haram secara mutlak. Dengan pendekatan ini, mereka mencoba untuk mencari jalan tengah antara menjaga identitas dan ajaran Islam sementara juga memahami dan menerima keberagaman kebudayaan dan kesenian, termasuk musik dan nyanyian.³⁰ Jalan tengah Muhammadiyah juga bisa dilihat dalam pandangannya terhadap perayaan maulid yang umumnya melibatkan musik. Berbeda dengan Salafi yang melarang maulid, Muhammadiyah masih menganggapnya sebagai kegiatan yang dapat diterima dengan beberapa syarat tertentu.³¹

Selain Muhammadiyah, pandangan lain yang juga berbeda dari sikap Salafi adalah Nahdlatul Ulama (NU). Dalam website resminya, NU Online, NU memberikan pendapat bahwa musik adalah suatu ekspresi kesenian dan budaya yang tidak dapat diharamkan secara mutlak. NU memiliki pandangan yang cukup fleksibel dan terbuka mengenai musik dan nyanyian. Pandangan ini sejalan dengan penekanan mereka terhadap toleransi dan keberagaman dalam masyarakat Muslim.

NU menekankan bahwa dalam Islam, masalah musik dan bernyanyi adalah persoalan ijtihad, yaitu penafsiran dan penilaian terhadap hukum syariah yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan dari satu budaya ke lainnya. Dalam hal ini, NU mengacu pada pendapat-pendapat berbagai ulama dan sahabat yang membolehkan musik dan nyanyian, seperti Imam Al-Ghazali dan Syekh 'Abd al-Rahman al-Jaziri. Menurut mereka, tidak ada nash (ayat Al-Quran atau Hadits) yang secara qath'i (pasti) dan sharih (jelas) melarang musik dan bernyanyi. Oleh karena itu, hukum musik dan bernyanyi tidak mutlak, melainkan relatif dan terbuka untuk interpretasi. Hal ini mengarah pada pendekatan yang lebih moderat dan fleksibel terhadap isu ini dibandingkan dengan pendekatan Salafi yang cenderung lebih kaku dan mutlak.³² NU juga dapat dianggap memiliki kedekatan dengan kalangan Bā 'Alawī atau Habaib yang cenderung ekspresif dalam pendekatannya terhadap musik, baik dalam bentuk pertunjukan seperti Habib

³⁰ Suara Muhammadiyah, "Hukum Musik," Suara Muhammadiyah, April 5, 2019, <https://suaramuhammadiyah.id/2019/04/05/hukum-musik/>.

³¹ Muhammad As'ad, "The Muhammadiyah Criticism against Mawlid Tradition over Centuries," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 350-72.

³² Ahmad Ali MD, "Pandangan Islam tentang Musik dan Bernyanyi," NU Online, November 2022, <https://islam.nu.or.id/syariah/pandangan-islam-tentang-musik-dan-bernyanyi-BGO68>.

Syech,³³ maupun dalam perayaan maulid.³⁴ Keterkaitan ini mungkin menjadi salah satu faktor yang menjadikan NU memiliki sikap yang cukup moderat terhadap musik.

Dari penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa ada dua pendapat terkait hukum musik. Di satu sisi, ada kelompok seperti Salafi yang menerapkan pendekatan literal dan teksual, yang cenderung memandang musik sebagai haram berdasarkan interpretasi mereka terhadap ayat Al-Quran dan Hadits. Di sisi lain, ada kelompok seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan moderat, memandang musik dan nyanyian dalam konteks kultural dan moral, bukan hanya sebatas teks agama. Kedua kelompok ini berusaha mencari keseimbangan antara menjaga ajaran dan identitas Islam, sambil memahami dan menerima keberagaman budaya dan kesenian, termasuk musik. Dengan demikian, hukum bermain dan mendengarkan musik dalam Islam bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan tergantung pada berbagai faktor seperti konteks, tujuan, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Dua Narasi Artis Hijrah Terkait Musik

Perubahan dan transformasi dalam kehidupan selebriti seringkali menjadi perhatian publik. Terlebih jika perubahan tersebut terkait dengan isu religius dan etis seperti "hijrah", yaitu proses transformasi spiritual seseorang menuju pemahaman dan praktik agama yang lebih baik. Salah satu aspek dari proses hijrah ini yang menarik untuk dibahas adalah perubahan pendirian dan perilaku terkait musik. Sebagai contoh, kita akan melihat dua narasi seleb hijrah terkait dengan musik: seleb yang sepenuhnya meninggalkan musik karena dianggap haram, mengikuti pendekatan Salafi, dan seleb yang masih mempertahankan musik dengan tujuan dakwah Islam.

Yang pertama adalah Mohammad Kautsar Hikmat atau yang lebih dikenal dengan panggilan UKI, eks gitaris Peterpan dan Noah. Uki, sebagai sosok yang telah berada dalam industri musik selama bertahun-tahun, memberikan sudut pandang yang sangat unik terkait dengan hukum bermain musik dalam Islam. Di awal pernyataannya, Uki menggambarkan bagaimana dirinya merasakan penyesalan di akhir hayatnya karena merasa tidak cukup dekat dengan Allah. Dia menekankan betapa pentingnya mendekatkan diri kepada Allah sejak muda, bukan hanya di akhir hayat. Uki melanjutkan pernyataannya dengan mengingatkan bahwa meski dirinya telah menunaikan

³³ Mark Woodward et al., "Ordering What Is Right, Forbidding What Is Wrong: Two Faces of Hadhrami Dakwah in Contemporary Indonesia," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 105.

³⁴ Tentang hubungan dekat Nahdlatul Ulama dan Habaib lihat Ismail Fajrie Alatas, Muhammad As' ad, and Fathurrochman Karyadi, "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 87-101, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.

ibadah haji, penyesalan masih datang karena merasa belum cukup mendekatkan diri kepada Allah.³⁵

Pada bagian selanjutnya, Uki menjelaskan bahwa alasan meninggalkan musik adalah karena percaya bahwa musik adalah sesuatu yang haram dan dapat menutup pintu kebaikan. Uki berpendapat bahwa industri musik bisa membawa banyak hal negatif seperti perokok dan interaksi bebas dengan wanita. Selain itu, dia juga menekankan bahwa musisi seringkali menjadi "pintu maksiat" bagi orang lain untuk masuk ke dalam dunia yang dipenuhi oleh hal-hal negatif. Uki melanjutkan penjelasannya dengan memberikan peringatan kepada musisi lainnya, menyarankan mereka untuk tidak menjadi "pintu maksiat" bagi orang lain dan untuk lebih menjaga diri. Gitaris sahabat karib Ariel Noah ini menekankan bahwa kita semua hidup di zaman yang penuh fitnah dan karena itu penting untuk menjaga diri dan agama kita. Uki berharap bahwa dengan meninggalkan musik dan mendekatkan diri kepada Allah, beliau dan orang lainnya dapat mati dalam keadaan husnul khotimah (akhir yang baik) dan tidak merasakan penyesalan.³⁶

Dari penjelasan Uki di atas, kita bisa melihat bagaimana Uki memberikan penekanan yang kuat pada pribadi dan transformasi spiritual melalui hijrah. Konsep ini sangat berkaitan dengan pendekatan Salafi dalam Islam, yang menekankan pentingnya kembali ke pemahaman dan praktik agama yang ada pada generasi awal umat Islam atau generasi salaf, dengan mengacu langsung pada Alquran dan Hadis.³⁷ Uki memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana ia menerapkan pemahaman Salafi ini dalam kehidupannya melalui keputusannya untuk meninggalkan dunia musik. Baginya, meskipun musik telah menjadi bagian besar dalam hidupnya, ia memilih untuk melepaskannya dengan alasan etis dan religius. Ia percaya bahwa industri musik dapat membuka pintu ke arah perilaku maksiat dan hal-hal negatif lainnya. Keakraban Uki dengan beberapa ustadz Salafi seperti Ustadz Syafiq Bassalamah terlihat dalam beberapa video di YouTube semakin memperkuat interpretasinya terhadap hukum musik dalam Islam.³⁸ Sangat mungkin bahwa diskusi dan pembelajaran bersama ustadz-ustadz Salafi ini telah membentuk dan mempengaruhi pemahaman dan pandangannya terhadap musik.

Menurut teori Weiner, motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan atau memberikan atribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan masa lalunya.³⁹ Dalam kasus Uki, ia menafsirkan ketidakpuasannya secara spiritual

³⁵ Belajar Sunnah, "Uki Eks NOAH, Ada Apa Dengan Musik?," Youtube Social Media, Belajar Sunnah, March 25, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=VZ4d9MxyrdM>.

³⁶ Belajar Sunnah.

³⁷ Lauzière, *The Making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century*; Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement."

³⁸ Serlok Kuliner, "Ternyata Ini Alasan Uki Kautsar Keluar Dari Noah," Youtube, Alasan Uki Kautsar Keluar dari Noah, September 25, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=p1BIPDoaRAg>; Serlok Kuliner, "Uki Dilarang Ngikutin Ustadz Syafiq," Youtube Social Media, October 5, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=pYQJtW4vjrY>.

³⁹ Weiner, "Intrapersonal and Interpersonal Theories of Motivation from an Attributional Perspective."

sebagai hasil dari keterlibatannya dalam industri musik, yang ia anggap sebagai pengaruh negatif dan penghalang bagi pertumbuhannya secara spiritual. Atribusi ini kemudian mengarah pada keputusannya untuk meninggalkan industri musik, yang merupakan perubahan signifikan dalam perilakunya. Rasa penyesalan dan keinginannya untuk lebih dekat dengan Allah dapat dilihat sebagai motivasi intrapersonal, yang didorong oleh interpretasi pribadinya terhadap pengalaman masa lalunya dan tujuan spiritual masa depannya. Dalam konteks ini, Uki mungkin merasa bahwa keputusannya untuk meninggalkan musik dan mendekatkan diri kepada Allah adalah langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan spiritualnya.

Selain itu, Uki juga menunjukkan motivasi interpersonal dalam keputusannya. Ia percaya bahwa industri musik dapat membawa banyak hal negatif dan dapat menjadi “pintu maksiat” bagi orang lain. Oleh karena itu, ia memberikan peringatan kepada musisi lainnya untuk tidak menjadi “pintu maksiat” bagi orang lain dan untuk lebih menjaga diri. Ini menunjukkan bahwa Uki juga mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain dalam membuat keputusannya. Secara keseluruhan, keputusan Uki untuk meninggalkan industri musik dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara motivasi intrapersonal dan interpersonalnya, yang keduanya dipengaruhi oleh cara ia memberikan atribusi terhadap pengalaman masa lalunya dan persepsi tentang konsekuensi dari tindakannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.⁴⁰

Seleb yang kedua adalah Derry Sulaiman. Derry saat ini dikenal sebagai ustaz yang sebelumnya berprofesi sebagai musisi rock tanah air dan malang melintang melalui beberapa grup musik cadas seperti *Betrayer*, *Gibraltar*, hingga *Born By Mistake*.⁴¹ Pada awal tahun 2000an ketika dirinya sedang bermain musik di Bali, beberapa orang berpakaian gamis dan sorban menjadi penonton pertunjukan musik metal yang Derry sedang mainkan. Orang-orang bersorban ini kemudian mengundang Derry dan teman-temannya untuk bertemu di sebuah masjid. Di masjid tersebut, Derry merasakan hangatnya kebersamaan dan ketenangan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.⁴² Setelah tiga hari berada di masjid tersebut, Derry memutuskan untuk bertaubat dan mendalami ilmu agama Islam dengan belajar ke berbagai negara dari Indonesia, Pakistan dan Pakistan. Selepas pulang ke tanah air, Derry Sulaiman aktif berdakwah di tempat tinggal dirinya sekarang di Bali, juga di wilayah lain di Indonesia.⁴³

Berbeda dengan Uki eks Noah yang ketika hijrah memutuskan menanggalkan atribut musik mengatakannya sebagai haram, Derry tidak sepenuhnya meninggalkan

⁴⁰ Weiner.

⁴¹ Dany Garjito, “Biodata Derry Sulaiman, Mantan Personel Band yang Kini Jadi Ustaz,” suara.com, November 13, 2020, <https://www.suara.com/entertainment/2020/11/13/174206/biodata-derry-sulaiman-mantan-personel-band-yang-kini-jadi-ustaz>.

⁴² Muhammad Nuh, “Kisah Menarik Hijrahnya Derry Sulaiman,” Chanelmuslim.com, April 8, 2022, <https://chanelmuslim.com/kisah/kisah-menarik-hijrahnya-derry-sulaiman>.

⁴³ Rifan Aditya, “Profil Ustaz Derry Sulaiman, Personel Band yang Hijrah Jadi Pendakwah,” suara.com, November 6, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/11/06/145114/profil-ustaz-derry-sulaiman-personel-band-yang-hijrah-jadi-pendakwah>.

dunia musik saat memutuskan untuk hijrah. Ia memiliki pandangan yang berbeda tentang peran dan status musik dalam Islam. Menurut Derry, Allah mencintai keindahan, dan musik bisa menjadi salah satu bentuk keindahan tersebut. Oleh karena itu, ia tidak sepakat dengan pandangan yang menganggap seluruh jenis musik sebagai haram.⁴⁴ Derry merasa lebih setuju dengan pendapat ulama yang membolehkan musik daripada yang melarang. Ia menghormati teman-teman yang memutuskan untuk berhenti mendengarkan musik karena menganggapnya haram. Menurutnya, mungkin mereka yang berpendapat bahwa musik haram melakukan hal tersebut karena ingin lebih berhati-hati dalam menjalankan ajaran agama.⁴⁵

Namun, untuk dirinya sendiri, Derry merasa belum bisa sepenuhnya meninggalkan musik. Baginya, yang paling penting adalah bagaimana ia bisa menjaga kesesuaian antara aktivitas bermain musiknya dengan kewajiban-kewajiban agama. Misalnya, ia berkomitmen untuk menghentikan bermain musik saat ada suara azan, menunjukkan rasa hormatnya terhadap panggilan ibadah tersebut.⁴⁶ Dalam video lain yang diposting di Youtube, Derry memberikan pendapatnya dengan mengatakan bahwa musik tidak sepenuhnya haram dan dapat diterima selama tidak mengganggu kewajiban beribadah dan tidak mempromosikan perilaku maksiat. Di sisi yang lain, dia menjelaskan bahwa musik bisa menjadi haram ketika membuat orang yang mendengarkan lalai dari beribadah, seperti ketika suara Adzan berkumandang namun kita masih mendengarkan atau bermain musik atau menyanyikan lagu yang mengandung lirik mengajak ke maksiat. Maka ini hukumnya haram.⁴⁷

Dalam video tersebut Derry Sulaiman juga menjelaskan tentang perselisihan pendapat mengenai hukum musik sejak zaman Rasulullah. Dia memberikan contoh tentang seorang sahabat Nabi yang bermain rebana di depan Rasulullah. Meski sahabat tersebut ditentang oleh sahabat lain, Nabi membiarkan dia bermain rebana. Ini menjadi dasar bagi sebagian ulama untuk berpendapat bahwa alat musik pukul seperti rebana dibolehkan.⁴⁸ Selain itu, Derry juga menyinggung tentang bagaimana Islam disebarkan di Nusantara yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan sosial budaya, termasuk penggunaan musik dan syair oleh Wali Songo. Dalam konteks ini, Derry menyatakan bahwa dia memilih pendapat ulama yang membolehkan musik untuk tujuan syiar dan dakwah. Dia memberikan contoh Maher Zain, penyanyi religi yang lagunya "Inshaallah" telah mempengaruhi banyak orang untuk mendekati Islam. Dalam hal ini, Derry melihat musik sebagai alat yang efektif untuk mengajak manusia kepada Allah, selama musik

⁴⁴ United Islam Channel, "Musik Itu Haram? - Derry Sulaiman," Youtube Social Media, October 26, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=tbJaiFOZhGg>.

⁴⁵ United Islam Channel.

⁴⁶ United Islam Channel.

⁴⁷ Kata Ustadz, "Musik Itu Haram Gak Sih? Ini Jawaban Mereka - Kata Ustadz Derry Sulaiman," Kata Ustadz, April 27, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=PKWmh2edB70>.

⁴⁸ Kata Ustadz.

tersebut mengajak orang kepada kebaikan dan mengingatkan mereka tentang kematian dan pentingnya beribadah kepada Allah.⁴⁹

Secara umum, Derry Sulaiman menunjukkan bahwa proses hijrah tidak harus berarti meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya. Baginya, hijrah adalah tentang transformasi diri menjadi pribadi yang lebih baik, bukan tentang menyingkirkan segala hal yang pernah di sukai. Ia melihat musik sebagai alat dakwah dan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Dengan menggunakan teori interpersonal dan intrapersonal Bernard Weiner, kita bisa melihat bahwa Derry tidak memahami musik sebagai sesuatu yang negatif atau berdosa, tetapi percaya bahwa musik bisa menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, selama tidak mengganggu kewajiban beribadah. Dalam konteks teori Weiner, pemahaman Derry ini dapat dianalisis sebagai atribusi keberhasilan pada keterlibatannya yang berkelanjutan dalam musik, yang memotivasinya untuk mempertahankan karir musiknya sambil juga mematuhi praktik agamanya.⁵⁰ Keputusannya untuk berhenti bermain musik saat adzan menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan aktivitas musiknya dengan kewajiban agamanya. Ini dapat dilihat sebagai motivasi interpersonal, karena ia dipengaruhi oleh norma dan harapan agama eksternal, tetapi ia menafsirkan dan menerapkannya dengan cara yang sejalan dengan keyakinan dan nilai pribadinya.⁵¹

Dalam hal ini, Derry menunjukkan bahwa proses hijrah tidak harus berarti meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya. Baginya, hijrah adalah tentang transformasi diri menjadi pribadi yang lebih baik, bukan tentang menyingkirkan segala hal yang pernah disukai. Ia melihat musik sebagai alat dakwah dan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Secara keseluruhan, keputusan Derry untuk mempertahankan keterlibatannya dalam musik dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara motivasi intrapersonal dan interpersonalnya, yang keduanya dipengaruhi oleh cara ia memberikan atribusi terhadap pengalaman masa lalunya dan persepsi tentang konsekuensi dari tindakannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.⁵²

Haramnya Musik dan keragaman Perilaku Artis Hijrah.

Dari dua kasus artis hijrah di atas, kita bisa melihat baik Uki maupun Derry memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka menggunakan teori intrapersonal dan interpersonal dari Bernard Weiner.

Uki, yang mengikuti pendekatan Salafi, memahami hadis tentang keharaman musik secara harfiah dan memutuskan untuk sepenuhnya meninggalkan musik. Dia

⁴⁹ Kata Ustadz.

⁵⁰ Weiner, "Intrapersonal and Interpersonal Theories of Motivation from an Attributional Perspective."

⁵¹ Weiner.

⁵² Weiner.

melihat musik sebagai sesuatu yang haram dan dapat menutup pintu kebaikan. Dalam konteks ini, Uki memberikan atribusi negatif terhadap musik dan memandangnya sebagai penghalang dalam pertumbuhannya secara spiritual.⁵³ Keputusannya untuk meninggalkan musik mencerminkan perubahan signifikan dalam perilaku keragamaannya, yang sejalan dengan transformasi spiritual yang dia alami melalui proses hijrah. Di sisi lain, Derry Sulaiman memiliki pandangan yang berbeda. Meskipun dia mengakui bahwa ada beberapa hadis yang menggambarkan musik sebagai sesuatu yang haram, dia memilih untuk memahami hadis tersebut dalam konteks yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tujuan dan dampak dari musik. Bisa dikatakan Derry memberikan atribusi positif terhadap musik, sesuatu yang berbanding terbalik dengan Uki.⁵⁴ Bagi Derry, musik bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, selama tidak mengganggu kewajiban beribadah dan tidak mempromosikan perilaku maksiat. Keputusannya untuk mempertahankan keterlibatannya dalam musik mencerminkan pola perilaku keragamaannya yang lebih fleksibel dan adaptif, yang mencerminkan pemahaman dan nilai-nilai pribadinya.

Secara keseluruhan, kedua selebriti ini menunjukkan bagaimana penafsiran individu terhadap ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Meskipun mereka berdua merujuk pada hadis yang sama, mereka masing-masing memiliki penafsiran dan aplikasi yang berbeda terhadap hadis tersebut, yang mencerminkan pemahaman dan nilai-nilai pribadi mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa penafsiran individu terhadap ajaran agama dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perubahan perilaku keragamaan. Dalam kasus Uki dan Derry Sulaiman, penafsiran mereka terhadap hadis tentang keharaman musik telah mempengaruhi keputusan mereka untuk meninggalkan atau mempertahankan keterlibatannya dalam musik, yang pada gilirannya telah mempengaruhi pola perilaku keragamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa agama adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pemahaman dan nilai-nilai pribadi, konteks sosial dan budaya, dan interaksi antara faktor-faktor ini.

Kesimpulan

Artikel ini membahas perdebatan hukum bermain musik dalam perspektif dua artis Hijrah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis data yang dikumpulkan secara daring, dengan menggunakan teori interpersonal dan intrapersonal dari Bernard Weiner. Data yang dianalisis meliputi artikel situs web, postingan media sosial, dan video yang terkait dengan artis hijrah yang memiliki pandangan yang berbeda terkait hukum bermain musik setelah berpindah ke jalan yang lebih taat agama.

⁵³ Weiner.

⁵⁴ Weiner.

Artikel ini mengambil contoh dua artis yang hijrah, Mohammad Kautsar Hikmat (Uki) dan Derry Sulaiman, yang keduanya beraktivitas dalam lingkungan yang sama, yaitu industri musik Indonesia, namun menerapkan prinsip-prinsip agama mereka dalam konteks ini dengan cara yang berbeda. Mohammad Kautsar Hikmat, misalnya, memilih untuk meninggalkan industri musik setelah hijrah. Dia menginterpretasikan hijrah sebagai suatu proses yang membutuhkan penarikan diri dari hal-hal yang dianggapnya dapat mengganggu pertumbuhan spiritualnya, termasuk musik. Penafsiran ini didukung oleh interaksi interpersonalnya dengan komunitas Salafi, yang mempromosikan pemahaman literal dan puritan terhadap ajaran Islam, dan memandang musik sebagai penghalang bagi pertumbuhan spiritual.

Sebaliknya, Derry Sulaiman mempertahankan keterlibatannya dalam musik setelah hijrah. Dia percaya bahwa musik dapat menjadi alat untuk berdakwah dan menyampaikan pesan positif ke masyarakat, selama tidak mengganggu kewajiban ibadahnya. Penafsiran ini didukung oleh interaksi interpersonalnya dengan komunitas yang lebih luas termasuk dengan kalangan Nahdlatul 'Ulamā' dan Muhammadiyah, yang menunjukkan bahwa Islam dapat dipraktekkan dalam berbagai cara yang berbeda dan sesuai dengan konteks budaya masing-masing.

Teori intrapersonal Weiner memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana dua artis ini masing-masing menginterpretasikan peran musik dalam kehidupan agama mereka. Uki, misalnya, menafsirkan pengalaman masa lalunya dalam industri musik sebagai sesuatu yang menghambat pertumbuhan spiritualnya, dan karenanya memilih untuk meninggalkan industri ini. Sementara itu, Derry Sulaiman menafsirkan pengalaman masa lalunya sebagai musisi sebagai sesuatu yang memungkinkannya untuk berdakwah dan berkontribusi positif terhadap masyarakat, dan karenanya memilih untuk mempertahankan keterlibatannya dalam musik.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman interpersonal dan intrapersonal individu dalam membentuk keputusan agama mereka. Baik Uki maupun Derry Sulaiman terpengaruh oleh atribusi individu terhadap pengalaman masa lalunya dan persepsi tentang konsekuensi tindakan mereka. Pemahaman ini mencerminkan nilai-nilai pribadi mereka, dan faktor-faktor interpersonal dan intrapersonal memengaruhi keputusan mereka dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan tersebut. Keputusan Uki maupun Derry mencerminkan pola perilaku yang berbeda dalam menjalankan agama, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapersonal. Pemahaman individu terhadap ajaran agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan mereka dengan mempertimbangkan nilai-nilai pribadi dan interaksi dengan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut.

Bibliography

- Aditya, Rifan. "Profil Ustadz Derry Sulaiman, Personel Band yang Hijrah Jadi Pendakwah." *suara.com*, November 6, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/11/06/145114/profil-ustaz-derry-sulaiman-personel-band-yang-hijrah-jadi-pendakwah>.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement." In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, 239–57. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020.
- Al Faruqi, Lois Ibsen. "The Status of Music in Muslim Nations: Evidence from the Arab World." *Asian Music* 12, no. 1 (1980): 56–85.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Tahrim Alat Al-Tharb*. Beirut: Ma'ussasat Ar-Rayyat, 1994.
- Alatas, Ismail Fajrie, Muhammad As' ad, and Fathurrochman Karyadi. "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 87–101. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.
- Al-Faruqi, Lois Ibsen. "Music, Musicians and Muslim Law." *Asian Music* 17, no. 1 (1985): 3–36.
- Ali MD, Ahmad. "Pandangan Islam tentang Musik dan Bernyanyi." NU Online, November 2022. <https://islam.nu.or.id/syariah/pandangan-islam-tentang-musik-dan-bernyanyi-BGO68>.
- Al-Mardini, Ibrahim. *At-Tibyan Fi Ahkam Al-Musiqi Wa Al-Alhan*. Beirut: Dar Al-Nohmania, 2001.
- Arps, Bernard. "To Propagate Morals through Popular Music: The Indonesian Qasidah Modéren." In *Qasida Poetry in Islamic Asia and Africa*, edited by Stefan Sperl and Christopher Shackle, 1:389–409. Leiden: Brill, 1996.
- As' ad, Muhammad. "Salafis' Criticism on the Celebration of Prophet Muhammad's Birthday." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2019): 353–79.
- As' ad, Muhammad, Anne K. Rasmussen, and Dadi Darmadi. "Islamic Music and Qur'anic Arts in the Time of the Corona Pandemic: Collaborative Research and Virtual Ethnography 'in' Indonesia." *The World of Music (New Series)* 1, no. 12 (2023): 10–37. <https://doi.org/10.59998/2023-12-1-1312>.
- As'ad, Muhammad. "Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & 'Yuk Ngaji' Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (June 2021): 33–63.
- As'ad, Muhammad. "Sabyan, 'Islamic Music' and Popular Culture." *The Jakarta Post*, 2019. <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/06/29/sabyan-islamic-music-and-popular-culture.html>.
- As'ad, Muhammad. "The Muhammadiyah Criticism against Mawlid Tradition over Centuries." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 350–72.
- Ashari, Winning Son. "Benarkah Musik Islami Itu Haram?" *Muslim.or.id*, March 14, 2014. <https://muslim.or.id/20706-benarkah-musik-islami-itu-haram.html>.
- Barendregt, Bart, and Wim Van Zanten. "Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet." *Yearbook for Traditional Music* 34 (2002): 67–113.

- Belajar Sunnah. "Uki Eks NOAH, Ada Apa Dengan Musik?" Youtube Social Media. Belajar Sunnah, March 25, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=VZ4d9MxyrdM>.
- Chaplin, Chris. "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity: Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakarta University Students." *Southeast Asian Research* 26, no. 1 (2018): 3–20.
- Garjito, Dany. "Biodata Derry Sulaiman, Mantan Personel Band yang Kini Jadi Ustaz." *suara.com*, November 13, 2020. <https://www.suara.com/entertainment/2020/11/13/174206/biodata-derry-sulaiman-mantan-personel-band-yang-kini-jadi-ustaz>.
- Harnish, David D., and Anne K. Rasmussen. *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*. Oxford University Press, 2011.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publications, Cornell University, 2006.
- Hasyim, Syafiq. "New Contestation in Interpreting Religious Texts: Fatwa, Tafsir, and Shariah." In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, 48–63. Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2020.
- Indrawan, Andre. "Musik DI Dunia Islam, Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis." *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (2012): 38–54.
- Kasih Solusi. "Alasan Sesungguhnya Kenapa Ucay Hijrah Dari 'Rocket Rockers': Gara-Gara Gue Baca Tweet Ini." Podcast. Youtube, December 6, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=ZtwdsGR-xOM>.
- Kata Ustadz. "Musik Itu Haram Gak Sih? Ini Jawaban Mereka - Kata Ustadz Derry Sulaiman." Kata Ustadz, April 27, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=PKWmh2edB70>.
- Lahpan, Neneng Yanti Khozanatu. "The Lawfulness of Music in Contemporary Indonesian Debate." In *Research Handbook on Islamic Law and Society*, edited by Nadirsyah Hosen. Cheltenham & Northampton: Edward Elgar Publishing, 2018.
- Lauzière, Henri. *The Making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century*. New York: Columbia University Press, 2016.
- Nuh, Muhammad. "Kisah Menarik Hijrahnya Derry Sulaiman." *Chanelmuslim.com*, April 8, 2022. <https://chanelmuslim.com/kisah/kisah-menarik-hijrahnya-derry-sulaiman>.
- Otterbeck, Jonas. "Music as a Useless Activity: Conservative Interpretations of Music in Islam." In *Shooth the Singer! Music Censorship Today*, 11–16, 2004.
- Otterbeck, Jonas, and Anders Ackfeldt. "Music and Islam." *Contemporary Islam* 6, no. 3 (2012): 227–33.
- Post, The Jakarta. "Hijrah Movement and Millennials Ahead of 2019 Election." *The Jakarta Post*, February 21, 2019, February edition. https://www.researchgate.net/publication/331258796_Hijrah_movement_and_millennials_ahead_of_2019_election.
- Rasmussen, Anne K. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. London, Berkeley, and Los Angeles: University of California Press, 2010.

- Rijal, Syamsul, and Ade Masturi. "Hijrah Ke Manhaj Salaf: Ekspresi Dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2022, 1-13.
- Serlok Kuliner. "Ternyata Ini Alasan Uki Kautsar Keluar Dari Noah." Youtube. Alasan Uki Kautsar Keluar dari Noah, September 25, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=p1BIPDoaRAg>.
- . "Uki Dilarang Ngikutin Ustadz Syafiq." Youtube Social Media, October 5, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=pYQJtW4vjrY>.
- Shiloah, Amnon. "Music and Religion in Islam." *Acta Musicologica* 69, no. Fasc. 2 (1997): 143-55.
- Suara Muhammadiyah. "Hukum Musik." Suara Muhammadiyah, April 5, 2019. <https://suaramuhammadiyah.id/2019/04/05/hukum-musik/>.
- Sunarwoto. "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority." *Archipel* 91 (2016): 203-30.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Saatnya Meninggalkan Musik." Rumaysho.Com, July 16, 2009. <https://rumaysho.com/372-saatnya-meninggalkan-musik.html>.
- United Islam Channel. "Musik Itu Haram? - Derry Sulaiman." Youtube Social Media, October 26, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=tbJaiFOZhGg>.
- VIVA, PT VIVA MEDIA BARU-. "7 Anak Band Pilih Hijrah dan Mendalami Islam, No 6 Gak Disangka." News Online Media. Vivanes, November 23, 2021. <https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1425813-7-anak-band-pilih-hijrah-dan-mendalami-islam-no-6-gak-disangka>.
- Weiner, Bernard. "Intrapersonal and Interpersonal Theories of Motivation from an Attributional Perspective." *Educational Psychology Review* 12 (2000): 1-14.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict and Terrorism* 29 (2006): 207-79.
- Woodward, Mark, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, Samsul Ma'arif, Diana Murtaugh Coleman, and Muhammad Sani Umar. "Ordering What Is Right, Forbidding What Is Wrong: Two Faces of Hadhrami Dakwah in Contemporary Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 105.